



REPRESENTASI MOTIVASI DAN HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW PADA FILM *THE PURSUIT OF HAPPYNESS* (2006)

Christy Ariyani Br Surbakti¹ , Rizky Amalia Sinulingga² , Amaliyah³ , Erindah Dimisyqiyani⁴ , Gagah Gayuh Aji⁵

Manajemen Perkantoran Digital, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

Corresponding author amaliyah@vokasi.unair.ac.id

Christy.ariyani.br-2023@vokasi.unair.ac.id

Abstrack

This study aims to analyze the representation of motivation and Maslow's hierarchy of needs in the film The Pursuit of Happiness (2006), which is based on the true story of Chris Gardner's struggles. The research method used is qualitative with a content analysis approach, through in-depth observation of film scenes that reflect Maslow's five levels of needs: physiological, safety, social, self-esteem, and self-actualization. The results of the analysis show that this film clearly illustrates how motivation functions as the main driver in fulfilling basic needs to achieve self-actualization, in line with self-determination theory, which emphasizes the importance of fulfilling psychological needs such as competence, autonomy, and relatedness. This study concludes that The Pursuit of Happiness is not only a medium of entertainment, but also a powerful visual representation of the resilience of human motivation in achieving well-being and success.

Keyword: *Motivation, Maslow's Hierarchy of Needs, The Pursuit of Happiness, Film Analysis, Self-Determination Theory.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi motivasi dan hierarki kebutuhan Maslow dalam film *The Pursuit of Happiness* (2006), yang diadaptasi dari kisah nyata perjuangan Chris Gardner. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis konten, melalui pengamatan mendalam terhadap adegan-adegan film yang mencerminkan lima tingkatan kebutuhan Maslow: fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini secara jelas menggambarkan bagaimana motivasi berfungsi sebagai pendorong utama dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk mencapai aktualisasi diri, sesuai dengan teori determinasi diri yang menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan psikologis seperti kompetensi, otonomi, dan keterkaitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *The Pursuit of Happiness* bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi visual yang kuat tentang ketahanan motivasi manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kesuksesan.

Kata Kunci: *Motivasi, Hierarki Kebutuhan Maslow, The Pursuit of Happiness, Analisis Film, Teori Determinasi Diri.*

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan salah satu aspek penting dalam psikologi yang menjelaskan alasan dibalik tindakan manusia. Secara umum, motivasi dipahami sebagai kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk bertindak, mengarahkan perilaku, serta mempertahankannya hingga tujuan tertentu tercapai (Ryan & Deci, 2017). Dalam konteks kehidupan sehari-hari, motivasi tidak hanya menentukan arah perilaku, tetapi juga berperan besar dalam ketahanan psikologis individu ketika menghadapi kesulitan. Orang yang memiliki motivasi kuat cenderung lebih tangguh, mampu bertahan dalam tekanan, dan berupaya keras mencapai tujuan meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya. Sebaliknya, lemahnya motivasi seringkali menjadi faktor penghambat dalam pencapaian keberhasilan (Robbins & Judge, 2019).

Salah satu teori motivasi yang paling berpengaruh dan banyak digunakan dalam berbagai penerapan adalah Teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943). yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa manusia termotivasi oleh kebutuhan yang belum terpenuhi, dan pemenuhan kebutuhan tersebut akan mengarahkan individu menuju pencapaian potensi diri yang lebih tinggi. (Maslow, 1943; Sudiro, 2021). Menurut perspektif ini, motivasi muncul ketika seseorang merasa adanya kekurangan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut akan mempengaruhi Perilaku dan pengambilan keputusan individu dalam kehidupan sehari-hari (Robbins & judge, 2017).

Beberapa Penelitian modern lainnya menyoroti bahwa motivasi tidak dapat dipahami hanya dari perspektif biologis atau kebutuhan dasar, melainkan juga dari faktor sosial, budaya, dan konteks kehidupan individu. Teori *Self-Determination* (Ryan & Deci, 2020) menekankan pentingnya tiga kebutuhan psikologis fundamental yaitu autonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Teori ini menunjukkan bahwa pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut sangat mempengaruhi motivasi intrinsik. Ini sejalan dengan gagasan Maslow tentang betapa pentingnya kebutuhan psikologis setelah kebutuhan dasar terpenuhi (Maslow, 1943; Kaufman, 2020). Oleh karena itu, pemahaman tentang motivasi kontemporer tidak hanya berpusat pada pemenuhan kebutuhan hierarkis, tetapi juga pada jenis pengalaman psikologis seseorang yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan semangat, ketabahan, dan kesejahteraan (Ryan & Deci, 2020)

Selain dalam ranah akademik dan kebijakan, pemahaman mengenai motivasi juga dapat diperoleh melalui media populer, salah satunya film. Film berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi sosial dan psikologis yang mampu merefleksikan pengalaman manusia. Melalui narasi visual, film dapat menyampaikan gambaran konkret mengenai dinamika motivasi, perjuangan, dan kebutuhan manusia dengan cara yang emosional dan mudah dipahami (Bordwell & Thompson, 2023). Dalam banyak penelitian, film dianggap efektif sebagai alat untuk memvisualisasikan konsep psikologis abstrak, termasuk bagaimana motivasi bekerja dalam kehidupan sehari-hari (Doughty & Etherington-Wright, 2020).

Salah satu film yang secara kuat menggambarkan dinamika motivasi dan hirarki kebutuhan Maslow adalah *The Pursuit of Happyness* (2006) yang diangkat dari kisah nyata Chris Gardner, merepresentasikan dengan jelas bagaimana motivasi berperan dalam proses pemenuhan kebutuhan manusia.. Perjalanan hidupnya memperlihatkan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan terlebih dahulu, lalu membangun hubungan sosial, meraih penghargaan diri, hingga akhirnya mencapai aktualisasi diri melalui keberhasilan karirnya sebagai pialang saham (Maslow, 1943; Sudiro, 2021). Meski berada dalam situasi sulit, dorongan motivasi yang memperbaiki kehidupannya dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi anaknya membuat Chris mampu bertahan dan berusaha hingga mencapai kesuksesan. Narasi ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi berperan sebagai penggerak utama dalam mengatasi hambatan dan mencapai tujuan jangka panjang (Ryan & Deci 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai representasi motivasi dan hierarki kebutuhan Maslow dalam film *The Pursuit of Happiness* memiliki urgensi akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat literatur mengenai relevansi teori motivasi klasik dalam konteks kontemporer, sekaligus mengonfirmasi bahwa teori Maslow tetap dapat dipakai untuk menganalisis fenomena modern meskipun bersifat dinamis dan kontekstual (Bridgman, Cummings, & Ballard, 2019; Robbins & Judge, 2019). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai motivasi manusia, sekaligus menegaskan relevansinya dalam pembangunan berkelanjutan di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

KONSEP MOTIVASI

Motivasi merupakan konsep yang menjadi perhatian utama dalam bidang ilmu, khususnya Psikologi dan Manajemen. Dalam perspektif psikologi, Motivasi di pandang sebagai dorongan internal dan eksternal yang dapat menggerakkan perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu (Ryan & Deci, 2020). Sementara dalam manajemen, motivasi di tempatkan sebagai salah satu fungsi penting yang terkait langsung dengan upaya menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia agar berperan aktif dalam mencapai tujuan organisasi (George & Jones, 2019; Robbins & Judge, 2019). Dengan demikian, motivasi tidak hanya menjadi kajian Psikologi, tetapi juga menjadi landasan penting dalam manajemen sumber daya manusia.

Motivasi berperan sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai sasaran. Motivasi tidak hanya memengaruhi seberapa keras seseorang berusaha, tetapi juga seberapa lama ia mampu mempertahankan usahanya dalam menghadapi hambatan (Robbins & Judge, 2019). Motivasi juga bersifat intrinsik, yang berasal dari seperti minat dan kepuasan pribadi, maupun ekstrinsik yang dipengaruhi faktor seperti penghargaan ataupun pengakuan sosial (Ryan & Deci, 2020).

Motivasi dalam konteks manajemen dipandang sebagai salah satu fungsi utama selain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Motivasi merupakan inti dan fungsi penggerakan (*actuating*) dalam manajemen, yang bertujuan untuk mengarahkan dan mendorong individu agar bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan organisasi (George & Jones, 2019). Tanpa adanya motivasi, sumber daya manusia yang dimiliki organisasi tidak dapat dikelola secara efektif meskipun perencanaan dan strategi sudah disusun dengan baik (Robbins & Judge, 2019).

Menurut Ryan dan Deci (2017), motivasi dibagi ke dalam dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu, seperti dorongan untuk belajar atau berkembang, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penghargaan, gaji, atau pengakuan. Kedua jenis motivasi ini sering kali saling melengkapi, terutama ketika individu menghadapi tekanan hidup atau lingkungan yang menuntut. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, motivasi berfungsi sebagai pembeda utama antara keberhasilan dan kegagalan individu, khususnya ketika menghadapi keterbatasan sumber daya.

TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW

Salah satu teori motivasi yang paling berpengaruh adalah teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943). Menurut Maslow, kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis, seperti makan, tidur, dan tempat tinggal, menjadi dasar bagi motivasi manusia. Setelah itu, individu berusaha memenuhi kebutuhan keamanan, seperti kepastian pekerjaan dan stabilitas finansial. Tahap berikutnya adalah kebutuhan sosial, yang mencakup rasa memiliki, cinta, dan

hubungan interpersonal. Kemudian, kebutuhan penghargaan muncul dalam bentuk rasa percaya diri, status, dan pengakuan dari orang lain. Puncaknya adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mewujudkan potensi diri secara penuh.

Meskipun teori ini sering digunakan, penelitian modern menunjukkan bahwa hierarki kebutuhan tidak selalu berjalan secara kaku atau linear. Bridgman, Cummings, dan Ballard (2019) menegaskan bahwa piramida Maslow sebenarnya merupakan interpretasi yang berkembang belakangan, dan kebutuhan manusia sering kali bersifat tumpang tindih. Kaufman (2020) bahkan memperluas pemahaman tentang aktualisasi diri dengan menekankan pentingnya transendensi, yaitu keterhubungan individu dengan nilai dan tujuan yang lebih besar dari dirinya sendiri. Dengan demikian, teori Maslow masih relevan digunakan, namun harus dipahami secara lebih dinamis sesuai konteks sosial dan budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan representasi motivasi dalam film, bukan pada pengukuran numerik (Creswell & Poth, 2016). Penelitian deskriptif-analitis bertujuan menggambarkan secara sistematis fenomena yang muncul dalam film *The Pursuit of Happyness* serta menghubungkannya dengan teori hierarki kebutuhan Maslow.

OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah film *The Pursuit of Happyness* (2006) yang disutradarai oleh Gabriele Muccino. Film ini dipilih karena secara naratif menggambarkan perjuangan tokoh utama, Chris Gardner, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Subjek penelitian dalam konteks ini adalah tokoh Chris Gardner sebagai tokoh utama serta adegan-adegan yang relevan dengan hierarki kebutuhan Maslow.

SUMBER DATA

Dalam penelitian kualitatif, sumber data menjadi elemen yang sangat penting karena menentukan kualitas analisis yang dihasilkan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer

Data primer adalah data utama yang langsung dijadikan bahan analisis penelitian. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari film *The Pursuit of Happyness* (2006) yang disutradarai oleh Gabriele Muccino dan dibintangi oleh Will Smith sebagai tokoh utama, Chris Gardner. Film ini dipilih karena menggambarkan secara nyata proses perjuangan individu dalam menghadapi berbagai hambatan hidup, mulai dari kondisi kemiskinan, kehilangan tempat tinggal, hingga perjuangan memperoleh pekerjaan. Pemilihan film sebagai data primer sejalan dengan pandangan Bordwell dan Thompson (2023) yang menegaskan bahwa film merupakan teks audiovisual yang dapat dianalisis untuk memahami aspek sosial, psikologis, dan budaya. Oleh karena itu, film ini menjadi objek yang tepat untuk melihat bagaimana konsep psikologi motivasi divisualisasikan secara naratif.

Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang tersedia dari berbagai macam sumber dengan fungsi sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer (Irawan et al., 2023). Data ini tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui dokumen dan literatur yang relevan. Kaharuddin

(2021) menjelaskan bahwa data sekunder dapat berasal dari buku, laporan hasil penelitian, jurnal, artikel ilmiah, hingga dokumen resmi yang telah dipublikasikan

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan seorang peneliti untuk memperoleh berbagai macam data penelitian (Imron, 2019). Berikut merupakan sejumlah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah proses pencatatan dan penyimpanan informasi yang berguna untuk mendokumentasikan berbagai aspek dari suatu kegiatan, proyek, atau sistem. Sudaryono (2018) berpendapat bahwa dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti buku-buku, film dokumenter, serta data penelitian yang sejalan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara menonton film *The Pursuit of Happiness* (2006) secara berulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai alur cerita, karakter, serta dialog yang muncul. Peneliti melakukan pencatatan pada adegan-adegan yang relevan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, kemudian melakukan screenshot (cuplikan gambar) dan mencatat dialog penting untuk mendukung temuan. Dengan cara ini, dokumentasi berfungsi sebagai sumber utama dalam menganalisis representasi motivasi dan hierarki kebutuhan yang digambarkan dalam film.

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen, buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian. Menurut Kaharuddin (2021), studi pustaka berfungsi untuk memverifikasi dan memperkuat data yang diperoleh dari sumber primer melalui teori-teori yang sudah ada. Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur terkait motivasi, teori hierarki kebutuhan Maslow, serta kajian film sebagai media representasi. Sumber-sumber tersebut meliputi buku teks psikologi, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen resmi mengenai SDGs, hingga penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap film *The Pursuit Of Happiness* (2006), ditemukan representasi yang kuat dari lima tingkatan hierarki kebutuhan Maslow, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis (physiological needs)



Gambar 1 – Chris berusaha menenangkan anaknya (01:27:34)

Terlihat dari adegan Chris Gardner dan anaknya yang kesulitan mendapatkan makanan dan tempat tidur. Misalnya, ketika mereka harus tidur di toilet umum stasiun kereta sambil Chris berusaha menenangkan anaknya dengan pelukan, memperlihatkan perjuangan memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan meskipun dalam kondisi sangat terbatas. Adegan ini menunjukkan perjuangan memenuhi kebutuhan paling dasar yaitu tempat istirahat dan rasa aman sementara.

2. Kebutuhan keamanan (safety needs)



Gambar 2 – Pada saat Chris wawancara di perusahaan pialang (45:00)

Terefleksi saat Chris berusaha mencari pekerjaan tetap dan tempat tinggal yang layak. Dalam salah satu adegan, ia berkata kepada manajer HRD: *“I’m the type of person, if you ask me a question and i don’t know the answer, I’m gonna tell you that i don’t know. But I bet you I know how to find the answer, and I’ll find the answer.”* Ucapan ini memperlihatkan motivasi kuatnya untuk mendapatkan kepastian kerja demi keamanan finansial dan masa depan anaknya.

3. Kebutuhan sosial (love and belonging)



Gambar 3 – Afeksi yang diberikan anak Chris (01:43:58)

Tampak dalam hubungan emosional Chris dengan anaknya, Christopher Jr. dalam momen ketika anaknya berkata, *“you’re a good papa,”* hubungan itu memperlihatkan betapa pentingnya kasih sayang, dukungan emosional, dan rasa memiliki di tengah kesulitan hidup.

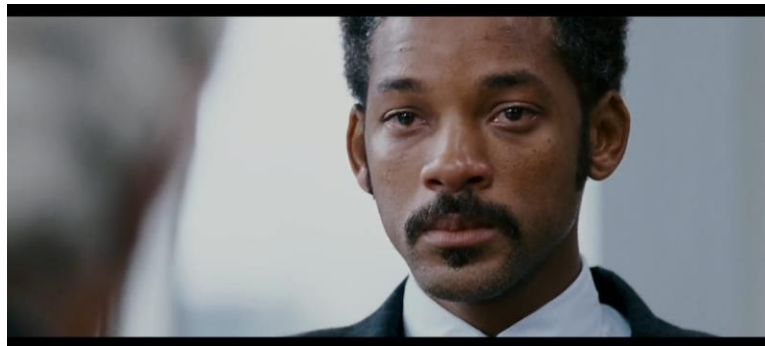
4. Kebutuhan harga diri (esteem needs)



Gambar 4 – Chris menyelesaikan masalah Rubik (25 : 41)

Tercermin ketika Chris berhasil mendapatkan pengakuan atas kerja kerasnya. Misalnya, ketika ia berhasil memecahkan masalah Rubik's cube di depan calon bosnya, membuatnya dipandang sebagai individu yang kompeten. Pengakuan itu meningkatkan kepercayaan dirinya dan harga dirinya sebagai seorang professional

5. Kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization)



Gambar 5 – Chris diterima kerja (01:49:53)

Digambarkan melalui momen puncak ketika Chris akhirnya diterima sebagai pialang saham. Dalam adegan itu ia menahan tangis bahagia, kemudian keluar ke jalan dan bertepuk tangan sendiri. Ekspresi emosional ini menandakan realisasi potensi dirinya melalui kerja keras, ketekunan, dan motivasi yang tak tergoyahkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film *The Pursuit of Happyness* merepresentasikan teori hierarki kebutuhan Maslow secara bertahap dan kontekstual. Setiap adegan dan dialog dalam film memperlihatkan bagaimana kebutuhan manusia menjadi dasar motivasi yang mendorong individu untuk terus bertahan dan berusaha. Proses pemenuhan kebutuhan ini berjalan mulai dari tingkat paling dasar hingga puncaknya, yang sejalan dengan kerangka konseptual Maslow (1943) serta reinterpretasi modern terhadap teori motivasi (Kaufman, 2020).

Pada tahap kebutuhan fisiologis, perjuangan Chris Gardner ditunjukkan melalui kondisi ekstrem ketika ia dan anaknya harus tidur di toilet umum stasiun kereta karena tidak memiliki tempat tinggal. Adegan ketika Chris menenangkan anaknya dengan pelukan, memperlihatkan perjuangan memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan meskipun dalam kondisi sangat terbatas. Adegan ini menunjukkan perjuangan memenuhi kebutuhan paling dasar yaitu tempat istirahat dan rasa aman adalah yang utama. Hal ini sesuai dengan pandangan Maslow (1943) yang menegaskan bahwa kebutuhan fisiologis adalah fondasi motivasi manusia. Temuan ini juga didukung oleh Kaufman (2020) yang menjelaskan bahwa deprivasi kebutuhan dasar dapat memperkuat dorongan bertahan hidup, sehingga individu memiliki energi untuk mencari jalan keluar dari kesulitan.

Selanjutnya, kebutuhan keamanan direpresentasikan melalui usaha Chris untuk mendapatkan pekerjaan tetap dan stabil. Perjuangannya mengikuti program magang tanpa bayaran di perusahaan pialang saham menunjukkan tekad yang kuat untuk memperoleh

kepastian finansial bagi masa depan anaknya. Dialog Chris saat wawancara kerja, “*I don't know the answer, but I'll find the answer*”, menggambarkan keyakinan dirinya sekaligus dorongan untuk meraih kestabilan hidup. Robbins dan Judge (2019) menegaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman, khususnya dalam konteks pekerjaan, menjadi motivasi utama bagi individu untuk berusaha lebih keras. Selain itu, Deci dan Ryan (2023) menekankan bahwa keamanan finansial berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis, sehingga usaha Chris mencerminkan hubungan antara kebutuhan ekonomi dengan stabilitas mental.

Pada tingkat kebutuhan sosial, hubungan emosional Chris dengan anaknya menjadi elemen penting yang menjaga ketahanan psikologisnya. Adegan ketika anaknya berkata “*You're a good papa*” memberikan gambaran jelas tentang bagaimana ikatan emosional dapat memperkuat motivasi seseorang dalam menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan teori self-determination yang menempatkan keterhubungan (*relatedness*) sebagai salah satu kebutuhan psikologis fundamental yang menjaga motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2020). Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa motivasi tidak hanya lahir dari dorongan ekonomi, tetapi juga dari ikatan emosional yang memberi makna dan arah hidup. Kebutuhan harga diri juga mendapat porsi penting dalam film ini. Adegan ketika Chris berhasil memecahkan Rubik's Cube di depan calon atasannya menunjukkan bagaimana pengakuan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi individu. Menurut Luthans, Youssef-Morgan, dan Avolio (2015), penghargaan eksternal memiliki peran penting dalam membangun *psychological capital* yang meliputi optimisme, efikasi diri, harapan, dan resiliensi. Hal ini terlihat dalam diri Chris, di mana pengakuan atas kemampuannya meningkatkan semangat dan kepercayaan dirinya untuk melanjutkan perjuangan.

Puncaknya, kebutuhan aktualisasi diri direpresentasikan melalui adegan ketika Chris akhirnya diterima sebagai pialang saham. Adegan ketika ia keluar dari kantor dengan menahan tangis bahagia dan bertepuk tangan untuk dirinya sendiri menandai keberhasilan pencapaian aktualisasi diri melalui proses panjang penuh perjuangan. Temuan ini mendukung pandangan Bridgman, Cummings, dan Ballard (2019) yang menyatakan bahwa aktualisasi diri bukanlah puncak statis dari piramida kebutuhan, melainkan proses dinamis yang terus berkembang sepanjang kehidupan. Kaufman (2020) juga menambahkan bahwa aktualisasi diri seringkali meluas ke tahap transendensi, yaitu pencarian makna hidup yang lebih luas dari sekadar pencapaian individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *The Pursuit Of Happiness* (2006) merepresentasikan teori hierarki kebutuhan Maslow secara bertahap meskipun tidak selalu berjalan secara linier, karena pemenuhan kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri kerap terjadi secara tumpang tindih. Perjuangan Chris Gardner menunjukkan bahwa motivasi menjadi faktor utama yang mendorong individu untuk bertahan menghadapi keterbatasan hidup, dengan ikatan emosional dan pengakuan diri sebagai sumber kekuatan untuk mencapai keberhasilan. Temuan ini menegaskan bahwa teori Maslow tetap relevan dan menjelaskan perilaku manusia, meskipun dalam praktiknya bersifat dinamis dan kontekstual sesuai dengan pengalaman individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2023). *Film art: An introduction* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bridgman, T., Cummings, S., & Ballard, J. (2019). Who built Maslow's pyramid? A history of the creation of management studies' most famous symbol and its implications for management education. *Academy of management learning & education*, 18(1), 81-98.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Doughty, R., & Etherington-Wright, C. (2017). *Understanding film theory*. Bloomsbury Publishing.
- Gareth R. Jones & Jennifer M. George (2019). *Essentials of Contemporary Management* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Imron, A. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Irawan, A., Setiawan, H., & Putra, Y. (2023). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Kaufman, S. B. (2020). *Transcend: The new science of self-actualization*. TarcherPerigee.
- Luthans, F., Youssef-Morgan, C. M., & Avolio, B. J. (2015). *Psychological capital and beyond*. Oxford university press.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological review*, 50(4), 370.
- Robbins, Stephen P., & Judge, T.A (2017). *Organizational behavior: seventeenth edition*. Pearson Educational Limited
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary educational psychology*, 61, 101860.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sudiro, A. (2021). *Perilaku organisasi*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.